

MEANING OF LIFE SISWA BROKEN HOME DITINJAU DARI RESILIENSI, INTROSPEKSI DIRI, DAN SPIRITUALITAS

Lintang Trecey Pranata¹, Nur Hidayah^{2*}, Fitri Wahyuni³

¹Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang, Jawa Timur, Indonesia

²Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang, Jawa Timur, Indonesia

³Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: nur.hidayah.fip@um.ac.id

Article Info

Submitted Nov 28, 2023

Revised Jan 06, 2024

Accepted Jan 18, 2024

Kata Kunci:

Meaning of life;

Broken home;

Introspeksi Diri;

Resiliensi;

Spiritualitas.

This is an open access article
under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



ABSTRAK

Fenomena tingkat kasus perceraian pada orang tua siswa menimbulkan dampak yang signifikan. Fenomena ini mengindikasikan bahwa anak-anak dari keluarga *broken home* cenderung mengembangkan resiliensi, introspeksi diri, dan spiritualitas sebagai cara untuk menemukan arti kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana *meaning of life* siswa *broken home* di SMAN 4 Malang ditinjau dari segi resiliensi, introspeksi diri, dan spiritualitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Partisipan penelitian terdiri dari siswa SMAN 4 Malang yang berasal dari keluarga *broken home*, dengan total partisipan sebanyak 5 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa *broken home* mengembangkan resiliensi melalui kemampuan untuk beradaptasi dan tetap bertahan dalam situasi sulit, introspeksi diri melalui refleksi dan evaluasi terhadap diri sendiri, serta spiritualitas yang membantu mereka menemukan makna hidup dan menjalani kehidupan dengan lebih baik. Pembahasan mengungkapkan bahwa ketiga aspek ini saling berhubungan dan bersama-sama membentuk *meaning of life* pada siswa *broken home*.

1. PENDAHULUAN

Tingkat kasus perceraian di kota Malang menunjukkan angka sebanyak 2.450 laporan perkara yang masuk pada Pengadilan Agama Malang Kelas IA pada tahun 2020 yang dalam hal ini terdiri atas cerai talak 704 perkara dan cerai gugat sebanyak 1.746 perkara. Pengadilan Agama Malang Kelas IA telah memutus cerai talak sejumlah 635 perkara dan cerai gugat 1.600 perkara dengan total keseluruhan perkara yang diputus cerai yaitu mencapai 2.235 perkara (Achmad, 2022). Bahkan dari data terbaru yang didapatkan oleh peneliti, Pengadilan Agama Kabupaten Malang telah mencatat pada periode semester pertama tahun 2022 mencapai angka 3.437 kasus (Hakiki, 2022). Dapat dilihat berdasarkan data tersebut, angka perceraian di Kota Malang tidak bisa dikatakan sedikit. Disamping itu, tidak sedikit pasangan yang memutuskan untuk bercerai masih memiliki anak yang harus diasuh baik secara terpisah oleh hak asuh ataupun secara bersama-sama meskipun tanpa berbagi tempat tinggal yang sama dengan melibatkan keluarga atau kerabat lain.

Remaja adalah masa dimana seorang anak mengalami perubahan-perubahan yang cukup besar dan memiliki dampak secara signifikan terhadap kehidupannya. Kebutuhan atas keberadaan keluarga yang harmonis bagi anak dalam menghadapi perubahan tersebut yaitu untuk membentuk kepribadian positif anak (Wahyuni et al., 2019). Dan sebaliknya, ketika keharmonisan keluarga hilang, hal ini juga berdampak terhadap kehilangan arah yang dirasakan oleh anak korban perceraian. Dikarenakan oleh perceraian sendiri merupakan terputusnya ikatan perkawinan secara hukum dan permanen sehingga mempengaruhi pertumbuhan psikologis seorang anak, sehingga perceraian secara tidak langsung meningkatkan resiko posibilitas isu mental health dan kurangnya psikologikal wellbeing bagi anak (Rahmat, 2018).

Resiliensi, introspeksi diri, dan spiritualitas menjadi indikator-indikator yang dipilih oleh peneliti dikarenakan keterkaitannya dalam melihat indikasi siswa *broken home* pada tingkat remaja dalam menentukan *meaning of life*. Berangkat dari pendefinisian atas istilah *meaning of life* dimana merupakan nilai-nilai yang

dijadikan pedoman hidup, bersifat penting, berharga, serta bersumber dari nilai kreatif, nilai bersikap, dan nilai penghayatan. Menurut (Hidayah et al., 2018) *Meaning of life* berkemungkinan besar menjadi hal yang akan dituju dalam kehidupan seseorang, dengan demikian *meaning of life* dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupan (Ningsih et al., 2017). *Meaning of life* memungkinkan seseorang untuk dapat menjalani hidupnya secara efisien, dapat mempertanggungjawabkannya secara bijak, serta dapat membuat perubahan yang berarti baik melalui pengembangan dan pertumbuhan fisik maupun psikologis (Frankl, 2004).

2. METODE

Pendekatan/jenis penelitian kualitatif dalam melakukan penelitian ini, dengan desain penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian pendidikan yang bergantung pada perspektif partisipan atau informan dan melewati beberapa tahap. Tahap-tahap ini termasuk mengajukan pertanyaan yang mendalam, mengajukan pertanyaan umum, mengumpulkan data yang sebagian besar terdiri dari kata-kata atau teks dari peserta, menggambarkan dan menganalisis teks tersebut menjadi tema-tema, dan mengajukan permintaan dengan cara yang bias atau subjektif berdasarkan informasi yang mereka peroleh dari teks (Sutikno & Hadisaputra, 2020). Peneliti membuat teori baru setelah memulai dari data dan menggunakan teori yang sudah ada. Disamping itu, landasan teori dimanfaatkan sebagai pedoman agar fokus penelitian sesuai dengan fakta. Pengajuan pertanyaan, pengumpulan data, menganalisis data dan menafsirkan makna data menjadi upaya-upaya penting dalam melakukan penelitian kualitatif. Untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sesuai dengan keadaan sebenarnya, penelitian ini dilakukan dalam lingkungan nyata. Dengan demikian, proses penggalan data dilakukan tanpa melakukan proses manipulasi apa pun.

Fenomena sosial mengenai broken home semakin marak hadir di tengah-tengah masyarakat Malang seiring dengan perkembangan pembangunan kota Malang yang semakin maju dan ramai. SMA Negeri 4 Malang menjadi lokasi tempat pengambilan data penelitian. Penelitian ini dilakukan karena terdapat banyak remaja yang mengalami broken home khususnya di kalangan remaja pada jenjang sekolah SMA.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan berbagai sumber data agar temuan yang didapatkan semakin akurat. Para peneliti kualitatif memilih untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber dan instrumen seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti menggunakan sumber data primer yang terdiri dari : (a) Informan kunci yaitu siswa – siswi SMA Negeri 4 Malang yang mengalami broken home, (b) Informan pendukung yaitu Guru BK. Sedangkan untuk data sekunder peneliti menggunakan catatan, data sekolah dan studi dokumentasi. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel bola salju atau teknik snowball sampling digunakan untuk mengumpulkan sebanyak mungkin data dari berbagai sumber.

Subjek penelitian dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan secara jelas dan mendalam. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa- siswi di SMA Negeri 4 Malang yang keluarganya mengalami broken home. Subjek yang dipilih berjumlah enam orang, yang meliputi lima sampel utama, dan satu sampel pendukung. Dasar pengambilan subjek penelitian ini dilihat dari aspek rentang usia remaja, dan latar belakang keluarga yang mengalami broken home.

Peneliti akan melakukan studi kasus dalam lima tahap. Hal ini termasuk pada pembuatan pertanyaan penelitian; penentuan kasus dan metode pengumpulan data dan analisis; persiapan untuk pengumpulan data; pengumpulan data dalam kancah; evaluasi dan analisis data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini disajikan dengan menguraikan penjelasan yang komprehensif dari suatu fenomena siswa broken home dalam konsep kebermaknaan hidupnya. Kebermaknaan hidup subjek ditinjau dari teori resiliensi, introspeksi, dan spiritualitas.

Broken home dapat diartikan sebagai kondisi atau suasana keluarga yang tidak lagi terdapat keharmonisan di dalamnya seperti yang diharapkan kebanyakan orang (Muttaqin & Sulisty, 2019). Hasanah et al. (2017) menyebutkan adanya 2 aspek dari kondisi keluarga broken home 1) kondisi anggota keluarga (ayah, ibu, anak) yang tak lagi utuh karena anggota meninggal atau perceraian. 2) Tak adanya keharmonisan yang terlihat meskipun anggota keluarga masih lengkap dan tidak bercerai seperti ayah dan ibu sering bertengkar, sering tidak berada dirumah, dan tidak menunjukkan kasih sayang lagi. Hal ini sesuai dengan temuan peneliti bahwa subjek dalam penelitian ini menggambarkan kondisi broken home yang dialami keluarganya karena perceraian dan pertengkaran. *Meaning of life* individu yang mengalami broken home sangat penting agar tetap dapat bertahan dan berkembang. Dalam pembentukan makna hidup, individu broken home perlu menyesuaikan diri terhadap tekanan (resiliensi). Hal ini dikarenakan *meaning of life* memiliki kaitan dengan resiliensi (Effendi & Haryati, 2022). Individu juga perlu mengembangkan kesadaran terhadap tingkah laku dan emosionalnya (introspeksi diri). Selain itu, untuk mencapai tujuan dan makna hidup, konsep spiritualitas perlu diperhatikan guna memandang mengapa hidup itu berharga. Hal ini relevan dengan Sopaheluwakan dan Huwae (2022) yang menemukan bahwa spiritualitas berkontribusi terhadap kebermaknaan

hidup. Dengan demikian, gambaran makna hidup individu yang mengalami broken home perlu untuk ditinjau melalui resiliensi, introspeksi diri, dan spiritualitas.

Peneliti menemukan bahwa subjek yang mengalami broken home mampu menunjukkan resiliensi dirinya. Kemampuan resiliensi diri subjek menjadikan pemaknaan dalam hidup untuk tetap bertahan dan berkembang hingga sekarang (Hidayah et al., 2017). Hal ini sesuai dengan berbagai pernyataan subjek yang menjelaskan bahwa ia dahulu merasa dampak negatif saat kejadian broken home namun sekarang sudah merasa biasa saja dan dijalani saja. Ini menunjukkan bahwa adanya perubahan dan kekuatan untuk tetap bertahan dari situasi broken home yang menimpa (Wahyuni et al., 2022).

Gambaran resiliensi diri yang dilakukan anak broken home yakni terdapat beberapa cara. Cara anak broken home untuk menyesuaikan diri untuk tetap bertahan, berkembang, dan kembali pulih yakni mengingat anggota keluarga lainnya yang memiliki peran penting dalam hidupnya. Cara lain yang dilakukan dengan bercerita kepada orang tua dan teman-teman. Anak broken home menceritakan apa yang terjadi kepada orang lain untuk mendapatkan arahan atau rasa tenang. Selain itu, subjek juga melakukan evaluasi diri untuk kedepannya serta berpikir kritis walaupun dalam rasa menekan tetap harus komunikasi. Jika ditelaah lebih lanjut cara yang dilakukan relevan dengan aspek resiliensi diri yang ada yakni social competence (kompetensi sosial), problem-solving skills (kemampuan penyelesaian masalah), autonomy (autonomi), and a sense of purpose and future (tujuan dan masa depan) (Benard & Bonnie, 2004).

Meaning of life anak dengan broken home dalam introspeksi diri tidak jauh juga akan melekat pada dirinya. Peneliti menemukan bahwa anak dengan broken home memiliki frekuensi introspeksi diri yang rutin. Pada hasil wawancara, peneliti menemukan data bahwa anak dengan kondisi keluarga broken home selalu melakukan introspeksi diri meskipun dengan frekuensi yang berbeda-beda. Dua dari lima subjek melakukan introspeksi diri hampir setiap hari salah satunya dilakukan ketika malam hari saat menjelang tidur. Kemudian tiga dari lima subjek jarang melakukan introspeksi yaitu saat di penghujung minggu atau saat setelah mengalami sesuatu yang rasanya sangat berat. Meaning of life atau pemaknaan hidup anak broken home dapat terbentuk dan berubah melalui introspeksi diri dari kegiatan yang pernah dilakukannya. Karena pada saat dia menerima tekanan dari keluarga, subjek akan melakukan refleksi pada dirinya sendiri tentang bagaimana kelanjutan hidupnya nanti di masa depan, bagaimana dia harus tetap mengembangkan dirinya agar masa depannya lebih baik dan sebagainya.

Meaning of life anak dari keluarga broken home juga dipengaruhi oleh kondisi spiritualnya. Melalui temuan data, dapat diketahui bahwa subjek yang merupakan anak broken home memiliki ikatan yang berhubungan dengan kerohanian. Spiritualitas yang dimiliki oleh subjek juga berperan sebagai penguat dikala subjek merasa sangat lemah sekaligus menjadi pencerah disaat subjek merasa tidak tahu harus bagaimana. Seringkali subjek merasa terbantu dengan mengingat Tuhannya disaat setelah melewati situasi yang sulit baginya. Tiga dari dua subjek dapat menemukan kembali kekuatan dalam dirinya setelah melakukan sholat, mengaji, dan berdo'a karena subjek merasa bahwa cobaan yang sedang dialaminya terjadi karena dia jauh dari Tuhan. Subjek yang memiliki spiritualitas dalam dirinya menjadi pribadi yang sabar dalam menghadapi masalah di dalam keluarganya, karena dia percaya bahwa Tuhan akan menyiapkan yang terbaik untuknya di masa mendatang. Sifat ini juga sesuai dengan ciri-ciri individu dengan spiritual yaitu sabar dan berjiwa besar.

Implikasi hasil penelitian ini yakni sebagai dasar bagi guru BK dalam mengembangkan intervensi layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa untuk meningkatkan resiliensi, introspeksi diri, spiritualitas serta makna hidup mereka. Implementasi program seperti ini dapat membantu siswa dalam menemukan dan mengembangkan makna hidup mereka, memberikan dukungan holistik untuk pertumbuhan pribadi mereka.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Anak-anak dari keluarga broken home menunjukkan kemampuan resiliensi yang signifikan dalam menghadapi situasi yang menekan. Resiliensi diri mereka terlihat dari kemampuan untuk tetap menjalani kegiatan sehari-hari meskipun menghadapi berbagai tekanan dan tantangan. Pengalaman perceraian orang tua atau kurangnya komunikasi dalam keluarga membuat mereka pernah merasa ingin menyerah, tetapi mereka mampu bertahan dengan dukungan dari keluarga lain, teman-teman, serta kegiatan positif seperti ekstrakurikuler. Mereka menggunakan berbagai strategi untuk menyesuaikan diri, seperti mengingat anggota keluarga yang penting, bercerita kepada orang tua atau teman, serta melakukan evaluasi diri untuk masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki kompetensi sosial, kemampuan penyelesaian masalah, otonomi, dan tujuan hidup yang jelas.

Anak-anak broken home melakukan introspeksi diri dengan frekuensi yang berbeda-beda. Sebagian besar melakukannya hampir setiap hari, terutama saat malam hari sebelum tidur, sementara yang lainnya melakukannya setelah mengalami situasi berat. Introspeksi diri membantu mereka untuk fokus pada masa depan dan mengembangkan diri menjadi lebih baik. Mereka memikirkan bagaimana cara menghadapi tantangan di masa depan, mengembangkan kesadaran terhadap tingkah laku dan emosional mereka, serta

melakukan refleksi untuk meningkatkan diri. Proses introspeksi ini menghasilkan perubahan positif dalam diri mereka, seperti menjadi lebih berani, rajin, dan mampu menghadapi masalah dengan tenang dan tegas.

Spiritualitas memainkan peran penting dalam membentuk meaning of life anak-anak broken home. Mereka menemukan kekuatan dan ketenangan dalam berdoa, sholat, mengaji, dan aktivitas spiritual lainnya. Spiritualitas yang kuat membuat mereka menjadi pribadi yang lebih empati, jujur, dan berjiwa besar, sehingga mampu melihat dan mengatasi masalah dengan lebih bijaksana.

Dengan demikian, saran yang diperoleh bagi orang tua dan keluarga memberikan dukungan emosional dan spiritual yang konsisten kepada anak-anak. Bagi sekolah membuat program yang mendukung perkembangan emosional dan spiritual anak-anak, seperti konseling, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembelajaran nilai-nilai moral dan spiritual. Bagi peneliti selanjutnya melakukan penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih luas dan variatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai meaning of life anak-anak broken home dalam konteks yang berbeda. Achmad, T. (2022). Selama Dua Tahun, Angka Perceraian di Malang Mencapai 4.592 Perkara. Malang.

DAFTAR RUJUKAN

- Akmal, Y. (2019). Analisis Jalur Dan Aplikasi Spss Versi 25. *Sefa Bumi Persada*, 1(1), 137.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian* (Revisi). Rineka Cipta.
- Ariyanto, K. (2023). Dampak Keluarga *Broken home* Terhadap Anak. *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1), 15–23.
- Attention Enable Accurate Self-Knowledge? *Review of General Psychology*, 241–269.
- Bastaman, H. (2007). Logoterapi: Psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna.
- Benard, & Bonnie. (2004). Resiliency: What We Have Learned. *JSTOR*, 15(1), 432–438.
- Cahyati, A. F. (2021). Perilaku Sosial Menyimpang Remaja Keluarga *Broken home* di Desa Pataan Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Effendi, F. A., & Haryati, E. (2022). Hubungan Kebermaknaan Hidup dengan Resiliensi pada Remaja di Panti Asuhan Bani Adam-As Medan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(1), 814–819.
- Frankl, V. E. (2004). *Man's Search For Meaning*.
- Gangopadhyay, M. (2021). Meaning in Life During Covid-19 Pandemic and Social Interaction Anxiety: The Relevant Facets. *Khazanah Sosial*, 3(3), 118–125.
- Hakiki, I. (2022). Angka Perceraian Kabupaten Malang Tinggi, Masuk Peringkat 5 Besar di Jatim. Hasan. (2010). Spiritualitas Dalam Perilaku Organisasi. 81–92.
- Hasanah, S., Sahara, E., Sari, I. P., Wulandari, S., & Pardumoan, K. (2017). *Broken home* pada Remaja dan Peran Konselor. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2), 1–6.
- Ramli, M., Hidayah, N., & Hanafi, H. (2018). *East Java Modeling Techniques to Improve Student Meaning of Life*. 269(CoEMA), 181–185.
- Suranata, K., Hidayah, N., & Atmoko, A. (2017). *Enhancing Students' Resilience: Comparing The Effect of Cognitive-Behavior And Strengths-Based Counseling*. 134(Icirad), 102–108.
- Kemendikbud RI. (2021). Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan.
- Kora, K., & Ladapase, E. M. (2023). Gambaran Resiliensi Remaja Korban *Broken home*. *Jurnal Disputare*, 10(2), 82–89.
- Manna, N. S., Doriza, S., & Oktaviani, M. (2021). Cerai Gugat: Telaah Penyebab Perceraian pada Keluarga di Indonesia. *AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 6(1).
- Marwan, S., & Pasrizal, H. (2019). Manajemen Pemenuhan Kebutuhan Anak di Keluarga dalam Perspektif Gender. *Jurnal Agenda*, 2(1).
- McCubbin, L. (2001). Challenges to the Definition of Resilience.
- Moleong, L. J. (2013). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revi). Rosdakarya. Mujib, A., & Mudzakir, J. (2001). Nuansa Nuansa Psikologi Islam. Rajawali Press.
- Mulyana, D. (2001). *Communication Studies: An Introduction* (2nd editio). PT Remadja Rosda Karya.
- Muthoharoh, D. (2014). Hubungan antara Muhasabah dengan Motivasi Belajar pada Mahasiswa Jurusan
- Muttaqin, I., & Sulisty, B. (2019). Pemaknaan Kebahagiaan oleh Remaja *Broken home*. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6(2), 245–256.
- Nashori, F., & Saputro, I. (2021). Psikologi Resiliensi. Universitas Islam Indonesia.
- Ningsih, Y. M. C. R., Hidayah, N., & Lasan, B. B. (2017). Studi Meaning of life Siswa Sekolah Menengah Pertama Etnis Tengger. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), 76–85 PT. Raja Grafindo.
- Rahmat, N. (2018). Dampak Perceraian terhadap Kondisi Psikologis dan Ekonomi Anak (Studi pada Keluarga yang Bercerai di Lingkungan Sepang Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar).

- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles*. Broadway Books.
- Setyawan, D. (2016). Kasus Anak Korban Perceraian Tinggi. Komisi Perlindungan Anak Indonesia. Silvia, P. J., & Gendolla, G. H. E. (2001a). On Introspection and Self-Perception : Does Self-Focused Attention Enable Accurate Self-Knowledge? *Review of General Psychology*, 241–269.
- Sopaheluwakan, J. E., & Huwae, A. (2022). Kontribusi Spiritualitas Terhadap Kebermaknaan Hidup Masyarakat Waru Maluku Tengah Yang Menjalankan Ritual Mori Tari Mori Uknu. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(3), 5453–5464.
- Sutikno, M. S., & Hadisaputra, P. (2020). Penelitian Kualitatif (Nurlaeli (ed.)). *Holistica*. United Nations. (n.d.). *Understanding Mental Health*.
- Tasawuf dan Psikoterapi Angkatan Tahun 2012 Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang Tahun 2014/2015.
- Wahyuni, F., Trisnani, R. P., & Hambali, I. (2022). Studi Korelasi Antara Interaksi Sosial Dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Harga Diri Siswa. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 5(1), 21–28.
- Wahyuni, F., Wiyono, B. B., Atmoko, A., & Hambali, I. M. (2019). Assessing relationships between emotional intelligence, school climate and school counselors burnout: A structural equation model. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7(4), 1361–1374.
- Werner, E. E. (1995). *Resilience in Development*. American Psychology Society.
- Zakiah, Y. T. (2005). *Latar Belakang dan Dampak Perceraian (Studi Kasus di Pengadilan Agama Wonosobo)*.